

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*

Pendidikan berbasis Nilai Profetik, sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid meliputi beberapa hal berikut:

1. Menyiapkan Orang Tua Pendidik (Pendidikan Pranatal)

1) Tanggung jawab Pendidikan (*Mas'ūliyyah al-Tarbiyyah*)

Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah Swt kepada para orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan pihak pertama yang akan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.¹ Hal itu sesuai dengan yang disabdakan Rasulullah Saw bahwa tanggung jawab pendidikan anak-anak ada pada orang tuanya. Dalam sebuah riwayat hadits disebutkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُورٌ لِّ عَنِ رَعِيَّتِهِ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَ مَسْئُورٌ لِّ عَنِ رَعِيَّتِهِ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُورَةٌ لِّ عَنِ رَعِيَّتِهَا".²

Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, bahwasanya Ibnu Umar ra mendengar Rasulullah Saw bersabda, bahwasanya setiap orang mempunyai hak untuk memimpin dan harus bertanggung jawabkan tugas-tugas memimpinya, karena setiap orang

¹ Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah li al-Thifl*, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2000). 31

² Ibid., 31-32

mempunyai hak memimpin sesuai dengan posisinya: Seorang laki-laki berhak memimpin di dalam keluarganya dan harus bertanggung jawabkan tugas kepemimpinannya. Begitu juga seorang perempuan juga mempunyai hak untuk memimpin di rumah tangganya dan harus bertanggung jawabkan atas tugas kepemimpinannya”.

Demikian juga telah Allah Swt perintahkan, bahwa orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan pada anak-anaknya, Sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya QS. At-Tahrim: 6. Yang maksudnya adalah bahwa orang-orang yang beriman diharuskan memelihara dirinya sendiri dan memelihara keluarganya dari api neraka, dimana bahan bakar neraka adalah manusia dan batu; penjaga neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, namun tidak durhaka terhadap yang diperintahkan kepada Allah Swt kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Diriwayatkan al-Hakim dari Ali bin Abi Thalib tentang makna ayat قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا adalah “ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan”. Sedangkan menurut al-Fakhr al-Razy, maknanya adalah “mencegah apa yang dilarang Allah Swt kepada kalian”³ untuk itulah Suwaid mengungkapkan sebagaimana dikutipnya dari Muqātil bahwa ayat tersebut selain berupa perintah

³ Ibid., 32

pada orang tua untuk mendidik anak-anak dan keluarganya, juga mengandung perintah untuk mendidik diri sendiri, memerintahkan anak-anak dan keluarga pada hal-hal yang baik, serta melarang mereka pada hal-hal yang jahat, meninggalkan maksiat, dan mengerjakan ketaatan.⁴

Orang tua harus berusaha sekuat tenaga untuk memberikam pendidikan pada anak, memperbaiki kesalahan-kesalahannya sepanjang waktu, membiasakannya pada hal-hal yang baik, inilah cara yang dilakukan oleh para nabi. Sebagaimana Nabi Nuha as mengajak putranya pada keimanan, sebagaimana pula Nabi Ibrahim mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Ibnu al-Qayyim menegaskan bahwa Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban orang tua. Pada hari Qiyamat, orang tua akan ditanyai oleh Allah SWT sebelum anaknya, menurut para ulama. Hal ini karena orang tua memiliki hak atas anaknya dan anak memiliki kewajiban terhadap orang tuanya. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Surat Al-Ankabut Ayat 29, setiap manusia wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, ibu dan bapaknya.

Ibnu al-Qoyyim melanjutkan, bahwa barang siapa yang meremehkan dalam memberikan pendidikan yang bermanfaat kepada anaknya, sengaja meninggalkannya, maka dia telah berbuat

⁴ Ibid., 32-33

jahat dengan perbuatan jahat yang paling jahat, oleh karena itulah banyak diantara anak yang justru rusak disebabkan karena orang tuanya karena orang tua meremehkan pendidikan anaknya, tidak mengajari kewajiban-kewajiban agama, tidak mengajari sunnah-sunnah Rasulullah Saw, tidak menghiraukan masa kecil mereka, tidak memanfaatkan masa kanak-kanak mereka, maka orang tua akan diremehkan oleh anaknya.⁵

- 2) Berusaha memilih istri / suami yang sholeh / sholehah dan mampu mendidik (*al-Sa'yu li al-Zawāj min Imro'ah Shālihah wa Murabbiyah*)

Memilih istri atau suami yang sholeh atau sholehah sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, karena istri atau suami yang sholeh atau sholehah dapat berperan katif dalam pendidikan anak dalam rumah tangga. Istri yang Sholehah dapat membantu suami dalam mendidik anak-anaknya, begitu juga suami yang sholeh dapat menempatkan dirinya dan memahami peranannya dalam rumah tangga.⁶

Memilih istri atau suami yang sholeh atau sholehah pernah Rasulullah Saw isyaratkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dan Ibnu Asakir dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw bersabda,

⁵ Ibid., 34

⁶ Ibid., 35

"تَحَيَّرُوا لِنُطْفُكُمْ، فَإِنَّ النِّسَاءَ يَلِدْنَ أَشْبَاهَ إِخْوَانِهِنَّ وَأَخَوَاتِهِنَّ".⁷

“Hendaklah kamu memilih tempat yang baik untuk menyemaikan air sepermamu (nutfahmu), karena sesungguhnya wanita itu akan melahirkan semisal dengan saudara-saudara mereka”.

Salah satu tugas seorang wanita sebagai seorang ibu adalah membesarkan anak-anaknya dengan cinta, kasih sayang, kesabaran, dan ketekunan. Para ibu tidak boleh terlalu marah kepada anaknya, tidak boleh menyakiti, memarahi atau memukuli mereka. Karena perbuatan tersebut terkadang menyakiti hati dan bisa jadi doa buruk ibu itu datangnya dari Allah, karena ridha Allah tergantung restu orang tua.⁸ Oleh karena itu, Rasulullah Saw menyebutkan kriteria memilih pasangan hidup, yaitu:

تُنَكِّحُ الْمَرْءَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ
يَدَاكَ (رواه البخاري ومسلم و ابوداود)

Hadits tersebut menyebutkan bahwasanya untuk menikahi seorang wanita, stidaknya harus mempertimbangkan empat hal: 1) mempertimbangkan kekayaannya, mempertimbangkan nasabnya, mempertimbangkan parasnya cantiknya dan mempertimbangkan agamanya. Dan Rasulullah Saw menganjurkan untuk mengutamakan calon pasangan hidup yang baik agamanya, karena mengutamakan pasangan yang baik agamanya tidak akan menyebabkan penyesalan.

⁷ Ibid., 36

⁸ Ibid., 38

Menurut al-Mawardi saebagaimana dikutip oleh Suwaid, bahwa termasuk hak anak dari ayahnya adalah mencarikan seorang ibu yang baik. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Umar bin al-Khattab ra:

"فَمِنْ أَوْلِ حَقِّ الْوَالِدِ أَنْ يَنْتَقِيَ أُمَّهُ وَيَتَخَيَّرَ قَبْلَ الْإِسْتِيلَادِ مِنْهُنَّ: الْجَمِيلَةَ، الشَّرِيفَةَ، الدَّيْنَةَ، الْعَفِيفَةَ، الْعَاقِلَةَ لِأُمُورِهَا، الْمَرْضِيَّةَ فِي أَخْلَاقِهَا، الْمَجْرَبَةَ بِحُسْنِ الْعَمَلِ وَكَمَالِهِ، الْمَوَاتِيَةَ لِرُوحِهَا فِي أَحْوَالِهَا".⁹

Sebagian dari awal hak anak dari ayahnya adalah memilihkannya seorang ibu untuk lahir dari padanya: yaitu yang cantik, mulia, agamis, suci, cerdas mengurus urusannya, akhlaknya disukai, berusaha memperbagus pikiran dan menyempurnakannya, menghidupkan suasana di sekitar suaminya.

Sesungguhnya istri yang shalihah adalah harta yang sebenarnya yang disimpan serta dimiliki oleh seorang laki-laki, untuk kebahagiaannya baik dunia maupun akhirat. Hal itu sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah Saw, ketika ditanya tentang harta yang paling berharga, Rasulullah Saw menjawab bahwa harta yang paling berharga adalah: 1) Lisan yang selalu berdzikir kepada Allah Swt, 2) Hati yang selalu bersyukur, dan 3) Istri yang shalihah, dimana harta-harta tersebut dapat menentukan tingkat keimanan seorang mukmin.¹⁰

⁹ Ibid., 37-38

¹⁰ Ibid., 38

3) Memberikan Nafkah pada Istri dan Anak-anak (*Tsawāb al-Infāq 'alā al-Zawjah wa al-Awlād*)

Nafkah pada keluarga membawa dampak yang signifikan pada kerja pendidikan, khususnya dalam menanamkan syariah pada keluarga. Sebaik-baik nafkah bagi keluarga adalah tidak berlebihan atau boros, tidak menghambur-hamburkan, karena tidak boros dalam berbelanja termasuk pendidikan bagi anak dalam mengatur perekonomian rumah tangga.¹¹

Rasulullah Saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah ra.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ, وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ, وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ, أَعْظَمُهَا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ".¹²

Melalui hadits ini Rasulullah Saw menyampaikan bahwa harta yang dinafkahkan untuk keluarga lebih baik, lebih utama dan lebih mulia daripada harta yang dinafkahkan di jalan Allah Swt, lebih utama daripada harta yang dinafkahkan untuk seorang budak, lebih utama daripada harta yang disedekahkan kepada orang miskin.

¹¹ Ibid., 39

¹² Ibid., 39

4) Tujuan Islami dari pernikahan (*Ahdāf al-Zawāj al-Islamamiy*)

Tujuan Islami dari pernikahan bukanlan semata-mata untuk memenuhi hasrat seks antara suami istri, hanya untuk memenuhi hasrat biologis, tetapi hal itu hanyalah tujuan sekunder dari pernikahan, banyak tujuan-tujuan penting lainnya, diantaranya adalah:

- a) Memperbanyak umat Islam dan menyenangkan hati Rasulullah Saw (*Taktsīr ‘Adad al-Muslimīn wa Idkhāl al-Surūr ‘alā Qalbi al-Rasūl*)

Tujuan pernikahan dalam Islam diantaranya adalah memperbanyak umat Islam untuk menyenangkan hati Rasulullah Saw, hal itu sebagaimana sabda beliau:

وَرَوَى ابْنُ مَاجَهَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي, وَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي, وَتَزَوَّجُوا فَإِنَّ مَكَاثِرَ بِكُمْ الْأُمَّمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".¹³

Diriwayatkan dari Ibnu Majah dari ‘Aisyah ra berkata: rasulullah Saw bersabda: “Nikah adalah sebagian dari sunnahku, dan barang siapa yang tidak melakukan sunnahku, maka bukan dari golonganku. Menikahlah kalian semua, karena sesungguhnya aku memperbanyak umat dari kalian semua kelak di hari kiamat”.

- b) Membersihkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt (*I’fāf al-Nafs wa al-Taqqarrub ila Allāh Ta’alā*)

Membersihkan diri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

¹³ Ibid., 42

"وَفِي بَضْعِ أَحَدِكُمْ لَهُ صَدَقَةٌ"، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ، وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: "أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟" قَالُوا بَلَى، قَالَ: "فَكَذَلِكَ لَوْ وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ". (رواه مسلم والنسائي وأحمد).¹⁴

Dan dalam persetubuhan salah seorang dari kalian, baginya adalah sedekah. Mereka berkata: “ya Rasulallah apakah ketika salah seorang diantara kita bersetubuh dengan penuh syahwat dan kita tetap mendapat pahala dalam persetubuhan?” Rasulallah Saw menjawab: “Apakah kalian melihat bahwa jika seseorang meletakkan syahwatnya pada sesuatu yang haram, apakah baginya beban?”, Mereka berkata: “Ya”, Rasulallah Saw berkata: “Demikian juga, jika kalian meletakkannya (syahwat) dengan cara yang halal, dia akan mendapat pahala karenanya”.

c) Mencetak generasi muslim (*Insyā' al-Jayl al-Muslim*)

Mencetak generasi muslim dilakukan dengan berniat untuk mengharap anak yang baik dan shaleh ketika bersetubuh antara suami istri.¹⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى مِئَةِ امْرَأَةٍ أَوْ تِسْعٍ وَتِسْعِينَ، كُلُّهُنَّ يَأْتِي بِفَارِسٍ، يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ، قُلْ: إِنَّ شَاءَ اللَّهِ، فَلَمْ يَقُلْ إِنَّ شَاءَ اللَّهِ، فَلَمْ تَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً، فَجَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ، وَالَّذِي نَفْسِ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ قَالَ: إِنَّ شَاءَ اللَّهُ لَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَرَسَانًا أَجْمَعُونَ."¹⁶

Dari Abi Hurairah ra, dari Rasulallah Saw bersabda: Nabi Sulaiman bin Daud as berkata: “Saya akan berkeliling malam ini dengan seratus atau sembilan puluh sembilan wanita, semuanya akan datang dengan seorang penunggang kuda, berjuang demi Tuhan, dan temannya berkata kepa-

¹⁴ Ibid., 42

¹⁵ Ibid., 42

¹⁶ Ibid., 42

danya”, Katakanlah: “Insya Allah”, tetapi dia tidak berkata “Insya Allah”, dan hanya satu wanita yang hamil diantara mereka. Maka dia datang dengan membawa seorang laki-laki, “dan demi Dia yang jiwanya Muhammad berada di tangan-Nya, jika dia berkata: Insya Allah, mereka akan berjuang Demi Allah Swt dengan menunggang kuda semuanya”

Al-Mawardi menegaskan sebagaimana dikutip oleh Suwaid, bahwa hendaknya ketika bersetubuh, harus berniat mendapat keturunan, dengan berlindung kepada Allah Swt dari syetan yang terkutuk, kemudian berdoa agar dikarunia anak yang yang selalu berkesempatan beribadah kepada-Nya dan meng-esakan-Nya, dimana melalui tangan-tangannya pula akan membawa kebaikan bagi seluruh makhluk, selalu menegakkan kebenaran, menyebarkan kebenaran, dan bermanfaat pada sesama.¹⁷

d) Melanjutkan Garis Keturunan Manusia (*Istimrār Dzurriyah al-Insān*)

Pada zaman modern ini, orang-orang kafir di seluruh belahan dunia, baik Timur maupun Barat serta aktek-aktek mereka di dunia Muslim, menganjurkan dan membatasi keturunan orang-orang Muslim, di sisi lain mereka memotivasi para Kafir yang lain untuk memperbanyak keturunan mereka, hal itu agar semakin sedikit umat Islam dan semakin banyak orang Kafir.¹⁸

¹⁷ Ibid., 43

¹⁸ Ibid., 43

Al-Tabrani meriwayatkan dari Abi Hafsah ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

"لَا يَدْعُ أَحَدُكُمْ طَلَبُ الْوَالِدِ، فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا مَاتَ وَلَيْسَ لَهُ وَلَدٌ انْقَطَعَ
اسْمُهُ".¹⁹

“Janganlah diantara kalian meninggalkan untuk mempunyai anak, karena sesungguhnya jika meninggal seorang laki-laki dan tidak tidak mempunyai anak, maka akan terputuslah namanya”.

5) Dampak Keshalehan orang tua pada anak (*Shalāh al-Wālidain wa atsaruh ‘alā al-Abnā’*)

Keshalehan orang tua, yakni kedua orang tua yang dapat mengarahkan anak, akan membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak. Membawa anak agar bertaqwa kepada Allah Swt, menuntun anak agar selalu mengikuti syariat-syariat-Nya dengan usaha yang sungguh-sungguh, hal itu dibutuhkan kerjasama antara kedua orang tua maupun kerjasama dengan anak. Dan ketika anak-anak dan keluarga dapat menumbuhkan ketaatan pada Allah Swt dan mendakwahkan pada agama Allah Swt, maka orang tua dan anak akan saling bertemu di surga nanti. Hal itu sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur’an surah al-Thur ayat 21: yang maksudnya adalah bahwa orang-orang yang beriman beserta anak cucunya yang juga beriman, maka Allah Swt akan tetap menghubungkan

¹⁹ Ibid., 43

anak cucu dengan orang-orang tua mereka,²⁰ dan Allah Swt memberikan balasan yang sama kepada orang-orang tua atas segala yang perbuatan baik yang dikerjakan oleh anak-anak cucunya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka.

- 6) Berdo'a sebelum melakukan hubungan intim dengan mengharap anak yang shaleh (*al-Duā' 'Inda al-Jimā' Rajā' al-Walad al-Shaleh*)

Mengharap dikaruniai anak yang shaleh harus dimulai sejak orang tua berhubungan intim. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dengan sanad dari Ibnu Abbas ra. Beliau berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا آتَى أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ،
 اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَحَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَيُولَدُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فَلَا يُصِيبُهُ
 الشَّيْطَانُ أَبَدًا. أخرجه الشيخان. ٢١

Hadits ini menjelaskan ajaran Rasulullah Saw tentang tata krama melakukan hubungan intim dengan istri, maka mengucapkan 'Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang telah Engkau rizqikan kepada kami', dan jika Allah Swt mentakdirkan untuk mendapatkan anak, maka anak tersebut niscaya tidak akan diganggu oleh setan selamanya.

²⁰ Maksudnya: anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak- bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.5.0*, software al-Qur'an.

²¹ Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah*, 55.

2. Perkembangan anak sejak lahir sampai usia dua tahun (Pendidikan Pas-canatal)

1) Persiapan Melahirkan; do'a-do'a ketika sulit melahirkan (*Ad'iyah Asr al-Wilādah*)

Persiapan melahirkan membawa pasangan suami istri pada saat-saat yang menegangkan, lelah fisik dan perasaan. Keadaan yang demikian sebagaimana digambarkan dalam surah Maryam ayat 22-23, yang mengisahkan bahwasanya ketika Siti Maryam (ibunda Nabi Isa as) mengandungnya, dan Siti Maryam menyendiri ke suatu tempat yang sangat jauh dari rumahnya dengan keadaan kandungan yang membesar. Ketika Siti Maryam telah merasa sakit pada kandungannya, karena akan melahirkan anak, Bersandar di kaki pohon kurma, Siti Maryam memaksakan diri untuk berkata, "Aduh, lebih baik aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak penting, lagi-lagi dilupakan".

Dari kisah yang digambarkan pada surah Maryam ayat 22-23 mengisahkan tentang betapa sakitnya perempuan ketika akan melahirkan. Untuk itu, terdapat dzikir-dzikir yang disunnahkan untuk dibaca pada saat-saat proses melahirkan, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, seperti yang diriwayatkan Ibnu Suni dengan sanad dalaif: "Bahwasannya Fatimmah ra pada saat

telah tampak tanda-tanda akan melahirkan Rasulullah Saw memerintahkn Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsi untuk datang dan membacakan pada Fatima ayat kursi dan ayat-ayat berikut:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٢٢

Kemudian juga dilanjutkan dengan ayat

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ
رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٣

Ada juga Hadits yang diriwayatkan Ibn al-Sini dari Ibn Abbas ra dari Rasulullah Saw bersabda: “*Jika seorang perempuan kesulitan melahirkan anaknya, maka ambilkan wadah (Inā’ Lathīf) kemudian tuliskan di dalamnya surat al-Ahqaf ayat 35*

.....كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغٌ
فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٥﴾

²² Q.S. al-A’raf, (8): 54

²³ Q.S. Yunus, (10): 3

Dilanjutkan dengan surat an-Naziat ayat 46

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى ۝٤٦

Dilanjutkan surat Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝١١١

Selanjutnya isi air wadah tersebut, kemudian mandikan atau usapkan airnya pada wanita yang akan hamil, minumkan airnya dan percikkan airnya pada perut dan *farjinya*.²⁴ Pada saat-saat seperti itulah seorang ibu harus memanjatkan do'a kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan ikhlas serta bertaubat nasuha, maka Allah Swt akan selalu menjaganya, selalu mencurahkan Rahmat-Nya hingga bayinya lahir dengan selamat dan sejak saat itulah telah dimulai kehidupan awal bayi di dunia.

- 2) Kewajiban oran tua di hari pertama setelah kelahiran (*'Amal al-Yaum al-Awwal min al-Wilādah*)

Setelah bayi lahir, maka ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tuanya, yaitu:²⁵ a) Mengeluarkan zakat fitrah, b) Memberikan hak waris, c) Memberikan kabar gembira

²⁴ Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah*, 60

²⁵ Ibid., 61

dan ucapan selamat, d) Meng-adzan-kan di telinga kanan dan meng-iqamah-kan di telinga kiri, e) Berdo'a dan bersyukur kepada Allah Swt atas kenikmatan yang baru diterima, f) Mengunyahkan kurma

3) Kewajiban orang tua di hari ke tujuh setelah kelahiran (*'Amal al-Yaum al-Assābi' min al-Wilādah*)

Beberapa kewajiban orang tua terhadap anak yang berumur tujuh hari, yaitu:²⁶

a) Memberi nama (*al-Tasmiyah*)

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberi nama anak, diantaranya adalah: 1) Menyematkan nama anak pada panggilan orang tua, contohnya: orang tua kalau mempunyai anak bernama Muhammad, maka orang tua tersebut dipanggil Abu Muhammad. 2) tidak memberi nama dengan nama-nama yang jelek dan tidak sesuai syariat, 3) Merubah nama yang tidak bagus, 4) Memperhatikan tata cara pemberian nama yang baik pada anak, yaitu: a) Hendaknya memberi nama dari nama-nama orang shalih dengan niat dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, b) Nama tidak mengandung banyak huruf, c) Ringan ketika diucapkan, d) Mudah dilafadkan dan jelas ketika didenarkan, d) Mempunyai makna yang bagus, e) Sesuai

²⁶ Ibid., 61

dengan anak yang diberi nama, f) Mengikuti nama-nama para pendahulunya.

b) Mencukur rambut anak (*Halq al-Sya'r*)

Sunnahnya mencukur rambut, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik, bahwa Fatimah ra mencukur serta menimbang rambut Hasan, Husein dan Ummu Kultsum, kemudian bersedekah emas sesuai dengan berat rambut tersebut. Begitu juga yang diingatkan oleh Ibnu Ishak:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِفَاطِمَةَ حِينَمَا وُلِدَ الْحَسَنُ: "يَا فَاطِمَةَ، أَحْلِقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِزَنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً". فَوَزَنَتْهُ، فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضُ دِرْهَمٍ.²⁷

Sesungguhnya Rasulullah saw berkata kepada Fatimah ra ketika melahirkan Hasan: “Ya Fatimah, cukurlah kepalanya dan bersedekahlah emas seberat rambutnya”. Maka Fatimah ra menimbanginya. Rambutnya ketika itu seberat 1 Dirham atau ½ Dirham.

c) Meng-aqiqah-i anak. (*al-'Aqīqah*)

Orang tua dianjurkan untuk mengaqiqahi anak pada hari ketujuh, untuk anak laki-laki 2 kambing, sedangkan untuk anak perempuan 1 kambing. Selain diaqiqahi pada hari ke tujuh, anak juga diberi nama dan dicukur rambutnya. Imam Malik menjelaskan tentang aqiqah sebagaimana dikutip oleh Suwaid, bahwa aqiqah tidaklah wajib, tapi dianjurkan melakukannya. Orang tua yang akan mengaqiqahi anaknya, hukumnya sama dengan binatang qurban: tidak boleh menggunakan kambing

²⁷ Ibid., 72

yang buta, korengan, cacat dan tidak boleh yang sakit. Tidak boleh dijual dagingnya, kulitnya dan tidak boleh dihancurkan tulangnya, tapi boleh dimakan dagingnya oleh keluarga yang mengeluarkan aqiqah dan boleh disedekahkan dagingnya, tetapi tidak boleh mengusapkan darahnya pada anak.²⁸

Awal disyariatkannya aqiqah adalah bahwa orang Arab sebelum datangnya Islam telah mentradisikan aqiqah untuk anaknya, karena di dalamnya terdapat banyak kebaikan bagi harta, peradaban dan diri mereka, maka Rasulullah Saw menetapkan tradisi tersebut, kemudian mengerjakannya serta menganjurkan umat manusia untuk melakukannya.

Ada kebiasaan buruk yang orang Arab lakukan dalam tradisi aqiqah sebelum Islam datang. Mereka menyembelih binatang aqiqah kemudian melumurkan darah binatang itu pada kepala bayi. Ketika Islam datang, tradisi tersebut dirubah. Ketika anak lahir, disembelih k kambing untuknya, dicukur rambutnya dan dilumuri minyak Zakfaran pada kepalanya.²⁹

d) Meng-khitan anak (*al-Khitān*)

Khitan secara bahasa artinya memotong kulit penutup ujung kemaluan laki-laki, atau diartikan juga sebagai tempat memotongnya kemaluan. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Ammar bin Yasir bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

²⁸ Ibid., 73-74

²⁹ Ibid., 74

“Sebagian dari fitrah manusia adalah berkumur-kumur, menghirup air ke dalam hidung, mencukur kumis, bersiwak, memotong kuku, mencukur rambut ketiak.³⁰

- 4) Kewajiban menyusui anak sampai umur dua tahun dan menyapihnya (*al-Radlā'ah ilā al-Haulain*)

Islam telah menyatukan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan suami istri dan mengumpulkan mereka dalam satu keluarga. Setiap mereka mempunyai tanggung jawab masing-masing, untuk mencetak keturunan yang shalih, dan untuk membangun masyarakat yang baik. Masing-masing suami dan istri mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak. Bagi suami mempunyai kewajiban memberi nafkah keluarga, sedangkan istri mempunyai tanggung jawab menyusui. Menyusui anak-anak yang dilahirkannya, karena seorang anak membutuhkan sentuhan dari sang ibu, agar terjalin ikatan batin antara Ibu dan anak.³¹ Perintah Allah Swt tentang menyusui beserta kewajiban suami istri ini sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 233, yang maksudnya adalah bahwasanya Allah Swt memerintahkan kepada ibu-ibu ingin menyempurnakan penyusuan anak-anaknya. Maka hendaklah ia menyusuinya selama dua tahun penuh, agar seorang ibu tidak menderita atau sengsara karena menyusui anaknya, maka hendaknya seorang ayah memberi makan dan pakaian kepada para

³⁰ Ibid., 75

³¹ Ibid., 79

ibu dengan cara-cara yang baik (ma'ruf), agar seorang ayah tidak pula sengsara dikarenakan anaknya, oleh karena itulah Allah Swt tidak membebani hambanya kecuali hamba itu memang sanggup menjalaninya. Dan jika seorang ibu ingin menyapih anaknya sebelum berumur dua tahun penuh, dengan syarat telah bermusyawarah dengan sang ayah, maka kedua orang tua tersebut tidaklah berdosa. Begitu juga ketika orang tua ingin menyusukan anaknya kepada orang lain, dengan syarat memberikan bayaran yang patut dan sesuai, maka tidak pula berdosa kedua orang tuanya.

Menyempurnakan penyusuan selama 2 tahun adalah sangat penting bagi kesehatan dan berkembangnya kepribadian anak, bahkan penyusuan pada anak tidaklah terputus meskipun kedua orang tua telah bercerai, tetapi seorang ibu harus menuntaskan penyusuan pada anaknya. Penyusuan adalah sebagai bentuk kasih sayang seorang Ibu kepada anak. Bahkan menyusui tidak hanya menyehatkan anak, tetapi juga menyehatkan bagi Ibu.³²

- a. Membangun Kepribadian Islami Anak (*Binā' Syakhshiyah al-Thifl al-Islāmī*)

Menurut Muhamamd Nur bin Abdul Hafidz Suwaid untuk melaksanakan pendidikan Islam harus dimulai dari membangun kepribadian anak, yang meliputi: 1) Membangun aqidah anak (*al-Binā' al'Aqadi li al-Tifl*), 2) Membangun kebiasaan beribadah (*al-*

³² Ibid., 80-81

Binā' al'Ibādi), 3) Membangun perasaan sosial (*al-Binā al-Ijtimā'ī*), 4) Membangun Akhlak (*al-Binā' al-Akhlāqī*), 5) Membangun emosional (*al-Binā al-'āthift*), 6) Membangun Keilmuan (*al-Binā' al-'Ilmī*), 7) Membangun Jasmani (*al-Binā al-Jismī*), 8) Membangun kebiasaan hidup sehat (*al-Binā' al-Shihhī*).³³

2. Pendidikan anak dengan metode Nabi Saw

Pendidikan anak dengan metode Nabi Saw terbagi dalam lima dasar, dimana setiap dasar tersebut masih terbagi lagi ke dalam bagian-bagian yang mendasari setiap metode pendidikan anak. Kelima dasar tersebut adalah:³⁴

a. Memberi Teladan yang Baik (*al-Qudwah Hasanah*)

Metode keteladanan menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid merupakan metode yang baik serta memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Bahkan dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya. Anak yang baru tumbuh akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya, juga pembicaraan mereka serta menanyakan kenapa demikian. Sehingga kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak.³⁵

³³ Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah li al-Thifl, Ma'a Namādzij Tathbīqiyah min Hayāt al-Salaf al-Shālih wa Aqwāl al-'Ulamā al-Ālimīn*, (Makkah al-Mukarromah: Dar Thayyibah, 2000), 202

³⁴ Ibid., 89

³⁵ Ibid., 90

b. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan (*Tahayyan al-Waqt al-Munāsib li al-Taujīh*)

Orang tua perlu menyadari bahwa waktu pengajaran anak-anak mereka akan berdampak besar pada seberapa sukses konseling mereka. Orang tua akan mendapat manfaat yang signifikan ketika melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk anak jika mereka mampu memilih waktu yang ideal, ketika anak mau mengikuti arahan orang tua. Rasulullah SAW selalu memberikan perhatian khusus pada keadaan terbaik untuk membimbing anak-anak, membentuk cara pandang mereka, mengendalikan perilaku mereka, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka. Rasulullah menyediakan tiga waktu yang tepat untuk membimbing anak.

1) Ketika dalam perjalanan

Anak-anak dapat diberikan petunjuk arah saat beraktivitas, baik dengan berjalan kaki maupun dengan mobil. Jika jiwa anak terbuka untuk menerima arahan dan nasihat, bimbingan dapat diberikan di luar ruang tertutup juga. Karena penerimaan anak-anak secara luas dalam situasi seperti ini, anak-anak dapat mengingat sesuatu dengan jelas.³⁶

2) Waktu makan

³⁶ Ibid., 92

Anak-anak harus diarahkan pada waktu makan dengan cara yang dapat memengaruhi alasan dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Anak-anak dapat bertindak tidak tepat atau dengan cara yang tidak sesuai dengan tata krama dasar di meja makan karena mereka berusaha untuk tampil apa adanya saat ini. Saat anak makan, jika kedua orang tuanya tidak duduk bersamanya, mereka akan kehilangan kesempatan untuk memberinya petunjuk,³⁷ sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

عن عمر بن أبي سلمة رضي الله عنهما قال: كُنْتُ عَلَامًا فِي حِجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيشُ فِي الصُّحُفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "يَا عَلَامُ! سَمَّ اللَّهُ تَعَالَى، كُلْ بِمِئْتِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ" فما زالت طعمتي بعد.

Dari Umar Bin Abi Salamah ra, ia berkata: “Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah Saw. Tanganku bergerak ke sana ke mari dinampai makanan. Rasulullah Saw bersabda kepadaku, “ Hai Nak..., ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada dihadapanmu”.

Pada waktu makan, Rasulullah SAW memberikan petunjuk kepada anak-anak yang dilakukan dengan segala kelembutan dan kasih sayang. Ia kemudian memberikan nasehat bagaimana cara makan yang sopan dan sesuai protokol. Oleh karena itu, orang tua harus selalu hadir saat anaknya mengikuti

³⁷ Ibid., 92

kegiatan apapun. Dengan begitu, jika anak melakukan kesalahan, orang tua bisa langsung mengoreksinya.

3) Waktu anak sakit

Baik orang dewasa yang memiliki hati yang keras maupun anak muda yang masih memiliki hati yang peka dan reseptif dapat dilunakkan oleh rasa sakit. Ketika anak sedang sakit, ada dua pembawaan (*sajiyyah*) yang ada pada anak, yang dapat digunakan untuk meluruskan kesalahannya dan perilakunya, yakni Pembawaan fitrah anak (*Sajiyyah Fithriyyah al-Thufūlah*) dan Pembawaan lunaknya hati dan jiwa ketika sakit (*Sajiyyah Riqqah al-Qalb wa al-Nafs*).³⁸ Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Anas ra.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَضَنْضُ غُلَامٍ يَهُودِيٍّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: "أَسْلِمَ" فَتَنَظَّرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَطَعِ أَبَا الْقَاسِمِ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ"

Dari Anas ra, berkata: “Seorang anak Yahudi yang menjadi pelayan Nabi Saw sedang sakit. Nabi Saw datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya, “Masuk Islamlah engkau”. Dia melihat ke arah Bapaknya yang saat itu juga berada di sana. Si bapak berkata, “Turutilah abal Qasim”. Maka, diapun masuk Islam. Nabi Saw pergi sambil berdoa, ” segala puji bagi Allah Swt yang telah menyelamatkannya dari api neraka”.

³⁸ Ibid., 93

c. Bersikap Adil dan memberikan perlakuan yang sama pada Anak
(*al-'Adl wa al-Musāwāt bayna al-Athfāl*)

Sikap adil dan perlakuan yang sama dari orang tua pada anak akan membawa dampak signifikan pada anak. Anak lebih mudah diberi bimbingan untuk berbuat ketaatan. Anak-anak sangat peka perasaannya, jika orang tuanya lebih sayang kepada saudaranya, perasaan seperti itulah yang sering membuat anak lebih bringas atau ganas sehingga orang tua tidak dapat mengendalikannya, juga menimbulkan sikap hasad yang sulit dicegah.³⁹ Hal seperti itulah yang terjadi pada saudara-saudara Yusuf di masa kecilnya. Hal itu sebagaimana digambarkan al-Qur'an surah Yusuf ayat 12, yang mengisahkan bahwa Yusuf dan saudara kandungnya (Bun-yamin) lebih dicintai oleh ayah mereka daripada saudara-saudaranya yang lain yang lebih tua dari Yusuf dan Bunyamin, dan inilah yang menjadi kesalahan ayah Yusuf memperlakukan dengan perlakuan yang tidak sama diantara anak-anaknya, sehingga timbul rasa iri dengki diantara saudara-darannya dan berniat untuk mencelakai Yusuf.

d. Menunaikan Hak Anak (*al-Istijābah lihuqūq al-Athfāl*)

Memberikan hak anak berarti mengajari dan menanamkan kepada anak untuk dapat menerima bagian hidup (nasib), dan mengajari anak bahwa dalam hidup ini selain menerima (*Akhdū*)

³⁹ Ibid., 94

juga harus memberi (*'Athā'*). Juga mengajari anak menerima dengan lapang dada menerima hak-haknya.

Islam telah memberikan aturan mengenai kewajiban memenuhi hak-hak anak oleh orang tuanya, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga anak juga dapat mempunyai akhlak terpuji. Ada banyak manfaat dari pemenuhan hak-hak anak, diantaranya adalah: 1) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, 2) Membangun kehormatan anak dan keluarga, 3) 4) Memupuk kemuliaan anak dan keluarga, 5) Melatih anak untuk rela menolong orang lain, 6) Menanamkan dalam jiwa anak keberanian untuk membela Islam. 7) Membiasakan anak menerima hak-haknya, sehingga anak terbiasa untuk mengungkapkan isi hatinya.⁴⁰

e. Mendoakan Anak (*al-Du'ā' li al-Athfāl*)

Orang tua harus terbiasa mendo'akan anak-anaknya, karena do'a merupakan senjata dan andalan orang Islam, sehingga anak akan ditolong dan diselamatkan oleh Allah Swt dari berbagai bahaya. Selain itu do'a orang tua sangat *mustajab* (mudah dikabulkan) oleh Allah Swt. dan diantara manfaat do'a dari orang tua kepada anak adalah bertambahnya kasih sayang dan rasa cinta. Untuk itu, orang tua harus mendo'akan untuk kesuksesan dan keberhasilan anak.

⁴⁰ Ibid., 98

Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid menegaskan bahwa orang tua tidak layak untuk berdo'a buruk kepada anak, karena akan berakibat bahaya bagi masa depan anak. Do'a buruk orang tua pada anak, selain berdampak bahaya bagi masa depan anak, juga berbahaya bagi orang tua sendiri, karena kesialan yang ditimpa anak juga akan kembali dan dirasakan juga oleh orang tua. Oleh karena itulah Rasulullah Saw melarang para orang tua untuk mendoakan keburukan bagi anak-anak mereka, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Rasulullah Saw bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ, وَلَا تَدْعُوا عَلَى
 أَوْلَادِكُمْ, وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ, وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ, لِأَتَوْافِقُوا مِنَ اللَّهِ
 سَاعَةً, فَيَنْزِلُ فِيهَا إِعْطَاءٌ, فَيَسْتَجَابَ لَكُمْ".

Hadits ini melarang untuk berdo'a yang buruk kepada keluarga, seperti berdo'a keburukan pada anak, berdo'a buruk pada pembantu, berdo'a buruk pada harta, karena ketika berdo'a buruk tersebut ditakutkan bertepatan dengan waktu Allah Swt menurunkan pemberian-Nya sehingga doa buruk tersebut akan dikabulkan.

Rasulullah Saw melarang berdo'a buruk kepada siapapun khususnya kepada anak. Apapun alasannya, orang tua tidak boleh memdo'akan burul pada anaknya dan keluarganya, sebaliknya

orang tua harus mendo'akan kebaikan bagi anak-anak dan keluarganya, agar anak menjadi orang sukses dunia dan akhirat.⁴¹

f. Membelikan mainan untuk anak (*Syirā' al-La'b li al-Athfāl*)

Rasulullah Saw pernah membiarkan Aisyah ra bermain-main dengan sebuah mainan. Hal itu menunjukkan bahwa seorang anak butuh bermain dan senang pada sesuatu yang berbentuk minimalis. Untuk itu, orang tua hendaknya juga membelikan mainan untuk anak-anak sesuai dengan umur dan kemampuannya, sehingga panca indra dan pikiran anak dapat berkembang maksimal dan bertahap.⁴²

g. Membantu anak untuk berbuat baik dan taat (*Musā'adah al-Athfāl 'alā al-Birr wa al-Thā'ah*)

Mempersiapkan anak agar terbiasa berbuat baik kepada orang tua dan taat melaksanakan segala perintah Allah Swt, maka diperlukan usaha untuk membantu anak dalam membentuk prilaku, kebiasaan berbuat baik dan taat. Menciptakan kondisi atau lingkungan yang baik akan membentuk kebiasaan atau perilaku terpuji pada kepribadian anak.apabila hal itu dapat dilakukan oleh orang, maka berarti orang tua telah melakukan hal besar dalam membantu anak untuk menuju kesuksesannya.⁴³

⁴¹ Ibid., 103

⁴² Ibid., 106

⁴³ Ibid., 106

h. Tidak Suka Menghardik dan Mencela (*Al-Ibtī'ād 'an Katsrah al-Laum wa-al'Itāb*)

Allah sangat benci kepada orang yang suka Menghardik dan mencela. Dan akan mengganggu psikologis anak. Orang tua yang suka menghardik dan mencela anak berarti dia memberi contoh yang buruk di depan anak. Apalagi orang tua melakukan keburukan di hadapan anaknya maka orang tua berarti telah mengajarkan keburukan pada anak.⁴⁴

Akibat suka menghardik dan mencela maka nantinya anak akan suka berbohong dan menyembunyikan perasaan mereka agar tidak kena marah orang tua. Rasulullah Saw tidak mencela perbuatan dan perilaku anak, hal itu sebagaimana diriwayatkan oleh Anas r.a. yang menjadi pembantu selama 10 tahun dan tidak pernah mengomentari sesuatu yang dilakukan dan yang tidak dilakukan oleh Anas. Maka tindakan Rasulullah Saw bertujuan untuk membimbing para orang tua agar orang tua tidak mencela dan menghardik anaknya setiap waktu. Orang tua tidak boleh menampakkan kekurangan-kekurangan anaknya, karena anak akan meremehkan orang tuanya dan akan mudah terjerumus pada perbuatan-perbuatan buruk.

⁴⁴ Ibid., 109

Konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat diringkas sebagai berikut: Pertama, Pendidikan Pranatal, yakni menyiapkan Orang Tua Pendidik yang mempunyai sikap dan prinsip: 1) Bertanggung jawab dalam mendidik (*Mas'ūliyyah al-Tarbiyyah*), 2) berusaha memilih istri / suami yang sholeh / sholehah dan mampu mendidik (*al-Sa'yu li al-Zawāj min Imro'ah Shālihah wa Murabbiyah*), 3) Memberikan Nafkah pada Istri dan Anak-anak (*Tsawāb al-Infāq 'alā al-Zawjah wa al-Awlād*), 4) Berpegang teguh pada tujuan Islami pernikahan (*Ahdāf al-Zawāj al-Islamamiy*), 5) Memperbanyak umat Islam dan menyenangkan hati Rasulullah Saw (*Taktsīr 'Adad al-Muslimīn wa Idkhāl al-Surūr 'alā Qalbi al-Rasūl*), 6) Membersihkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt (*I'fāf al-Nafs wa al-Taqarrub ila Allāh Ta'alā*), 7) Mencetak generasi muslim (*Insyā' al-Jayl al-Muslim*), 8) Melanjutkan Garis Keturunan Manusia (*Istimrār Dzurriyah al-Insān*), 9) Dampak Keshalehan orang tua pada anak (*Shalāh al-Wālidain wa atsaruh 'alā al-Abnā'*), 10) Berdo'a sebelum melakukan hubungan intim dengan mengharap anak yang shaleh (*al-Duā' 'Inda al-Jimā' Rajā' al-Walad al-Shaleh*).

Kedua, perkembangan anak sejak lahir sampai usia dua tahun (Pendidikan Pascanatal), meliputi: 1) Persiapan Melahirkan; do'a-do'a ketika

sulit melahirkan (*Ad'iyah Asr al-Wilādah*), 2) Kewajiban orang tua di hari pertama setelah kelahiran (*'Amal al-Yaum al-Awwal min al-Wilādah*), 3) Kewajiban orang tua di hari ke tujuh setelah kelahiran (*'Amal al-Yaum al-Assābi' min al-Wilādah*) dan 4) Kewajiban menyusui anak sampai umur dua tahun dan menyapihnya (*al-Radlā'ah ilā al-Haulain*).

Ketiga, pendidikan anak dengan metode Nabi Saw, metode tersebut diantaranya adalah: 1) Memberi Teladan yang Baik (*al-Qudwah Hasanah*), 2) Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan (*Tahayyan al-Waqt al-Munāsib li al-Taujīh*), 3) Bersikap Adil dan memberikan perlakuan yang sama pada Anak (*al-'Adl wa al-Musāwāt bayna al-Athfāl*), 4) Menunaikan Hak Anak (*al-Istijābah lihuqūq al-Athfāl*), 5) Mendoakan Anak (*al-Du'ā' li al-Athfāl*), 6) Membelikan mainan untuk anak (*Syirā' al-La'b li al-Athfāl*), 7) Membantu anak untuk berbuat baik dan taat (*Musā'adah al-Athfāl 'alā al-Birr wa al-Thā'ah*) dan 8) Tidak Suka Menghardik dan Mencela (*Al-Ibtī'ād 'an Katsrah al-Laum wa al'Itāb*).

Nilai-nilai Profetik sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* yang telah diaplikasikan dalam konsep pendidikan diantaranya adalah: 1) Tanggung Jawab, diaplikasikan dalam Memberi pendidikan dan Memberi nafkah pada anak dan keluarga. 2) Selektif, diaplikasikan dalam memilih pasangan hidup, 3) Kerja sama, diaplikasikan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga. 4) Adil, di-

aplikasikan dalam memperlakukan anak, 5) Kasih sayang, diaplikasikan dalam banyak hal, seperti Memberi pengarahan, Memberikan perlakuan yang sama pada anak, Menunaikan hak anak, Mendoakan anak, Membelikan mainan anak. 6) Taat, diaplikasikan dalam bentuk perilaku terpuji, tidak suka menghardik dan mencela.

A. Relevansi konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid dengan konsep pendidikan karakter saat ini

Pendidikan Metode Nabi adalah metode yang digunakan Rasulullah SAW untuk mendidik anak-anaknya, keluarga dan para sahabatnya. Metode ini didasarkan pada metode keteladanan yang melekat pada Nabi Muhammad SAW. Penekanannya adalah bahwa metode pengajaran Nabi SAW gunakan proses pengajaran dan bukan hanya proses pengajaran, karena dalam proses pengajaran itu tidak hanya menambah pengetahuan, karena dalam proses pelatihan tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menambah nilai-nilai karakter.

Konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik Pemikiran Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*, sebagaimana dipaparkan pada sub bab sebelumnya, dapat kita pahami bahwa pendidikan berbasis Nilai Profetik tersebut meliputi: 1) Pendidikan Prnatal, yakni menyiapkan Orang Tua Pendidik, 2) Pendidikan Pascanatal yakni perkembangan anak sejak lahir sampai usia dua tahun, dan 3) Pendidikan anak dengan metode Nabi Saw, metode ter-

sebut diantaranya adalah: a) Memberi Teladan yang Baik (*al-Qudwah Hasanah*), b) temukan waktu yang pas untuk Memberi Pengarahan (*Tahayyan al-Waqt al-Munāsib li al-Taujīh*), c) Bersikap Adil dan memberikan perlakuan yang sama pada Anak (*al-'Adl wa al-Musāwāt bayna al-Athfāl*), d) Menunaikan Hak Anak (*al-Istijābah lihuqūq al-Athfāl*), e) Mendoakan Anak (*al-Du'ā' li al-Athfāl*), f) Membelikan mainan untuk anak (*Syirā' al-La'b li al-Athfāl*), g) Membantu anak untuk berbuat baik dan taat (*Musā'adah al-Athfāl 'alā al-Birr wa al-Thā'ah*), h) Tidak Suka Menghardik dan Mencela (*Al-Ibtī'ād 'an Katsrah al-Laum wa-al'Itāb*).

Nilai-nilai Profetik sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* yang dapat diaplikasikan dalam konsep pendidikan diantaranya adalah: 1) Tanggung Jawab, diaplikasikan dalam Memberi pendidikan dan Memberi nafkah pada anak dan keluarga. 2) Selektif, diaplikasikan dalam memilih pasangan hidup, 3) Kerja sama, diaplikasikan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga. 4) Adil, diaplikasikan dalam memperlakukan anak, 5) Kasih sayang, diaplikasikan dalam banyak hal, seperti Memberi pengarahan, Memberikan perlakuan yang sama pada anak, Menunaikan hak anak, dan Mendoakan anak, Membelikan mainan anak. 6) Taat, diaplikasikan dalam bentuk perilaku terpuji, tidak suka menghardik dan mencela.

Konsep pendidikan anak berbasis nilai profetik sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab

Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl, adalah bahwa pendidikan pada anak tidak hanya dimulai sejak anak lahir tapi jauh dari itu, Pendidikan seorang anak dimulai dengan pemilihan pendamping hidup, dan berlanjut pada saat kehamilan dan pasca kehamilan.

Kemendiknas merumuskan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Kosim yang dikutip oleh Musrifah, meliputi delapan belas nilai berikut:

- a. Religius, tindakan atau sikap yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan keyakinan yang dianutnya, toleran terhadap keyakinan orang lain, dan mau hidup rukun dengannya.
- b. Jujur, adalah tindakan dan sikap seseorang yang mencerminkan usahanya untuk memantapkan dirinya sebagai individu yang dapat diandalkan baik dari tindakan, perkataan, maupun perbuatan.
- c. Toleransi, perilaku menunjukkan adanya sikap terhadap perbedaan pada suku, agama dan etnis
- d. Disiplin, adalah perilaku yang menunjukkan sikap patuh terhadap norma dan perundang-undangan.
- e. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam melaksanakan segala aktifitas atau kegiatannya dan tidak menyalahi berbagai norma, perundang-undangan, peraturan dan ketentuan.
- f. Kreatif, yaitu mempunyai daya pikir tentang cara menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat mengaplikasikannya pada karya nyata sebagai implikasi dan aplikasi dari pengetahuannya.

- g. Mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.
- h. Demokratis, yaitu setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
- i. Penasaran, yaitu perilaku yang menunjukkan adanya upaya menuntut pengetahuan lebih banyak.
- j. Semangat kebangsaan, adalah perilaku, cara berpikir, dan mempunyai wawasan universal dengan pemahaman bahwa kepentingan bangsa dan negara berada di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
- k. Cinta tanah air, adalah perilaku, cara bertindak, cara berpikir, dan mempunyai wawasan universal dengan pemahaman bahwa yang menempatkan kepentingan negara di atas segalanya.
- l. Menghargai prestasi, yaitu perilaku yang menunjukkan adanya dorongan dalam diri untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain,
- m. Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan atau perilaku yang menunjukkan adanya dorongan dalam diri untuk selalu ingin mengetahui informasi atau pengetahuan baru dan menghargai segala pengetahuan yang didapatnya dari siapapun.
- n. Cinta damai, yaitu adanya dorongan dari dalam diri untuk tidak melakukan perbuatan yang memancing perselisihan. Dan selalu mendorong terciptanya ketenangan, keamanan, ketertiban di lingkungan masyarakat.

- o. Gemar membaca, yaitu sikap, tindakan dan perilaku yang menunjukkan adanya kebiasaan dalam menyediakan atau meluangkan waktu khusus untuk menambah wawasan dengan melakukan kegiatan membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap, tindakan dan perilaku yang menunjukkan adanya upaya melakukan pencegahan pada timbulnya kerusakan pada lingkungan dan alam sekitar, serta mengadakan upaya pengembangan dan perbaikan pada rusaknya alam yang telah terjadi.
- q. Peduli sosial, yakni tindakan yang menunjukkan adanya perhatian, ketertarikan yang sangat atau lebih pada hubungan antara individu dengan masyarakat. Dan termasuk perilaku peduli sosial adalah sikap jujur, perhatian, ketertarikan, menepati janji dan harapan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap, perilaku dan tindakan berani dalam menanggung resiko, memikul beban, menerima konsekuensi pada setiap pekerjaan yang di pilihnya sendiri, baik suatu pekerjaan yang dilakukannya atas inisiatif dirinya sendiri maupun atas inisiatif orang lain., dan pertanggungjawaban suatu sikap, perilaku dan tindakan ditujukan kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, sosial, budaya, negara dan kepada Allah SWT.⁴⁵

⁴⁵ Ibid., 73-75

Sedangkan kurikulum pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁴⁶ Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) sikap intelektual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan dan (4) keterampilan. Kualifikasi tersebut diperoleh melalui pembelajaran internal, ekstrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler.⁴⁷

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”. Kedua keterampilan ini dicapai melalui pengajaran tidak langsung yaitu dengan contoh, kebiasaan dan budaya sekolah dengan mempertimbangkan kekhasan mata pelajaran dan kebutuhan serta keadaan siswa. Penumbuhan dan perkembangan kompetensi sikap terjadi selama pembelajaran dan dapat dijadikan cerminan guru untuk pengembangan karakter peserta didik selanjutnya.⁴⁸

Konsep pendidikan berbasis nilai profetik sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitabnya, sesuai dengan konsep pendidikan karakter saat ini. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah dirumuskan dari Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 9

⁴⁷ Ibid., 1

⁴⁸ Ibid., 1

“Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”, dan rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru” Relevansi konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitabnya dengan konsep pendidikan karakter saat ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS NILAI PROFETIK
PEMIKIRAN MUHAMMAD NUR BIN ABDUL HAFIDZ SUWAID
DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SAAT INI**

Nilai-nilai Profetik Persepektif Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid	Nilai-nilai pada pendidikan karakter saat ini
1. Tanggung Jawab	Tanggung jawab,
a. Memberi pendidikan	
b. Memberi nafkah pada anak dan keluarga.	
2. Selektif, diaplikasikan dalam memilih pasangan hidup,	Gemar membaca,
3. Kerja sama, diaplikasikan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga.	Kerja keras, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air
4. Adil, diaplikasikan dalam memperlakukan anak,	Toleransi, Peduli lingkungan, Peduli sosial,
5. Kasih sayang	
a. Memberi pengarahan,	Bersahabat atau komunikatif
b. Memberikan perlakuan yang sama pada anak,	Demokratis

c. Menunaikan hak anak,	Disiplin, Menghargai prestasi
d. Mendoakan anak,	Religius
e. Membelikan mainan anak.	Kreatif, Mandiri, Rasa ingin tahu
6. Taat	Religius
a. Prilaku terpuji	Jujur,
b. Tidak suka menghardik dan mencela.	Cinta damai